



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1, January 2025

Pages : 886–893

Tugas Analisis Peran Guru dalam Menghadapi Siswa Sekolah SD Pelangi yang Berkebutuhan Khusus

Meilinda Ezra, Arfita Husnul Latifah

Universitas Esa Unggul, Tangerang

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2580

How to Cite this Article

APA	: Ezra, M., & Latifah, A. H. (2024). Tugas Analisis Peran Guru dalam Menghadapi Siswa Sekolah SD Pelangi yang Berkebutuhan Khusus. <i>Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 2(1), 886 – 893. Retrieved from https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/article/view/2580
Others Visit	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Tugas Analisis Peran Guru dalam Menghadapi Siswa Sekolah SD Pelangi yang Berkebutuhan Khusus

Meilinda Ezra¹, Arfita Husnul Latifah^{2*}

Universitas Esa Unggul, Tangerang^{1,2}

*Email Korespodensi arfita24092004@student.esaunggul.ac.id

Diterima: 12-12-2024

| Disetujui: 13-12-2024

| Diterbitkan: 14-12-2024

ABSTRACT

Every child has equal potential, but education and environment influence their development. Family support is essential for comfortable learning, especially for children with special needs (ABK) who require a special approach. Unfortunately, stigma often equates individuals with disabilities, even though their needs are unique. Based on Government Regulation Number 13 of 2020, the government is required to provide inclusive education for people with disabilities, including facilities, infrastructure, and special educators. In inclusive education, the curriculum is adjusted to the needs of ABK for flexibility in materials, processes, and learning evaluations. In the past, ABK studied in Special Schools (SLB), but now many public schools accept them. This system allows them to learn with peers with the support of special assistant teachers (GPK) who help overcome learning barriers, support interactions, and optimize their potential. This research was conducted at SD Pelangi Anakku, Jalan Villa Mutiara Pluit Blok C6, Periuk, Tangerang City, Banten, on October 18, 2024. Using a descriptive qualitative approach, the researcher described the real conditions in the field. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis in this study used the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The researcher structured the interview for informants with several focuses: 1) The motivation for the ABK program at SD Pelangi is the belief that all children have the right to receive a decent education, 2) Parental involvement through regular meetings for child development, 3) Types of ABK in the class include intellectual disabilities, autism, and learning disorders, assisted by two assistant teachers, and 4) Independent Curriculum which is adapted for ABK. Assistant teachers play an important role in supporting slow learner students, both inside and outside the classroom, with attention to understanding the material, assessment, and social interaction.

Keywords: *inclusive education, children with special needs (ABK), special assistant teachers (GPK), Independent Curriculum, qualitative methods*

ABSTRAK

Setiap anak memiliki potensi yang setara, tetapi pendidikan dan lingkungan memengaruhi perkembangannya. Dukungan keluarga sangat penting untuk kenyamanan belajar, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan pendekatan khusus. Sayangnya, stigma sering menyamaratakan individu dengan kecacatan, padahal kebutuhan mereka unik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020, pemerintah wajib menyediakan pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas, termasuk sarana, prasarana, dan tenaga pendidik khusus. Dalam pendidikan inklusif, kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan ABK untuk fleksibilitas materi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Dahulu, ABK belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), namun kini banyak sekolah umum yang menerima mereka. Sistem ini memungkinkan mereka belajar bersama teman sebaya dengan dukungan guru pendamping khusus (GPK) yang membantu mengatasi hambatan belajar, mendukung interaksi, dan mengoptimalkan potensi mereka. Penelitian ini dilakukan di SD Pelangi Anakku, Jalan Villa Mutiara Pluit Blok C6, Periuk, Kota Tangerang, Banten, pada 18 Oktober 2024. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menyusun struktur wawancara untuk informan dengan beberapa fokus: 1) Motivasi program ABK di SD Pelangi adalah keyakinan bahwa semua anak berhak mendapat pendidikan layak, 2) Keterlibatan orang tua melalui pertemuan rutin untuk perkembangan anak, 3) Jenis ABK di kelas meliputi disabilitas intelektual, autisme, dan gangguan belajar, dibantu oleh dua guru pendamping, dan 4) Kurikulum Merdeka yang disesuaikan untuk ABK. Guru pendamping berperan penting dalam mendukung siswa slow learner, baik di dalam maupun luar kelas, dengan perhatian pada pemahaman materi, penilaian, dan interaksi sosial.

Katakunci: pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus (ABK), guru pendamping khusus (GPK), Kurikulum Merdeka, metode kualitatif

PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir memiliki potensi yang setara, namun perbedaan dalam pendidikan dan lingkungan dapat memengaruhi perkembangan potensi tersebut. Lingkungan keluarga, yang pertama kali dikenali anak, harus menciptakan suasana yang mendukung agar mereka dapat belajar dengan nyaman.

Anak dengan kesulitan belajar merupakan bagian dari kelompok anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendekatan pendidikan dan pembelajaran khusus untuk mengoptimalkan potensi mereka. Namun, penggunaan label atau stigma yang menggambarkan individu dengan kecacatan sering kali menimbulkan masalah dan menganggap mereka serupa. Misalnya, orang yang tuli, buta, autisme, atau disleksia sering dianggap homogen. Oleh karena itu, penting untuk melihat mereka sebagai individu dengan kebutuhan yang unik, bukan mengelompokkan berdasarkan kecacatan yang ada.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 mengenai Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dapat mengakibatkan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berpartisipasi secara penuh dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pemerintah pusat dan daerah wajib menjamin terselenggaranya pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, baik inklusif maupun khusus.

Fasilitas yang dimaksud mencakup dukungan anggaran, penyediaan sarana dan prasarana, serta penyiapan pendidik dan tenaga pendidikan, termasuk kurikulum. Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan guru pendidikan khusus di lembaga yang menerima peserta didik penyandang disabilitas. Selain itu, pemerintah juga menyiapkan program dengan menawarkan mata kuliah pendidikan inklusif dalam kurikulum pendidikan guru. Di samping itu, pemerintah menyelenggarakan pelatihan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pendidik serta tenaga kependidikan.

Penyediaan kurikulum dilakukan dengan pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas. Kebijakan penyediaan kurikulum ini juga mengakomodasi fleksibilitas proses pembelajaran, fleksibel materi pembelajaran sesuai kebutuhan, fleksibilitas kompetensi lulusan dan capaian pembelajaran, serta fleksibilitas evaluasi pembelajaran atau penilaian. Dengan adanya kebijakan ini tentu akan sangat membantu dan mengakomodasi siswa penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus. Kurikulum yang disajikan di sekolah-sekolah akan disesuaikan dengan kemampuan ABK sehingga memungkinkan mereka lebih mudah dalam mengikuti di sekolah inklusi.

Pada awalnya, siswa berkebutuhan khusus hanya mendapatkan pendidikan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, sekarang ada perubahan dalam penerimaan siswa baru di sekolah-sekolah yang sebelumnya hanya menerima siswa normal; kini, sekolah-sekolah didorong untuk menerima siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan pengembangan dari program pendidikan terstruktur yang diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1980. Istilah "pendidikan inklusif" berasal dari UNESCO dan berakar dari konsep "Education for All," yang menekankan pilihan antara pendidikan yang setara atau tidak, serta mengadopsi metode yang berusaha mencapai tujuan pendidikan bagi semua orang (Rusmono, 2020). Pendidikan adalah upaya, dukungan, dan perlindungan bagi setiap anak. Dukungan terhadap anak merujuk pada usaha orang tua atau orang di sekitar mereka untuk membimbing anak dalam pemahaman intelektual, moral, perilaku sosial, hubungan interpersonal, dan cara mengelola emosi. Dengan demikian, anak diharapkan dapat membentuk karakter yang sesuai dengan norma keluarga, lingkungan, dan masyarakat

(Bahri, 2022).

Sebab pada dasarnya pendidikan tidak hanya terfokus pada bidang akademik saja, namun guru harus mampu membimbing dan mendidik peserta didik agar mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang disekitarnya yang tujuannya sama dengan manajemen. Pendidikan inklusif yang dikonseptualisasikan menjadi landasan bagi guru untuk membimbing sikap, sifat, atau kepribadian siswa. Pendidikan tidak harus berada pada masyarakat luas. Menurut Baharun, H., & Awwaliyah (2018) pendidikan inklusi merupakan sebuah penggabungan dalam kegiatan belajar di sekolah antara pendidikan luar biasa dengan pendidikan normal dalam satu satuan sistem pendidikan. Pernyataan ini didukung oleh Sapon-Shevin dalam (Irawati & Winario, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah suatu sistem yang diciptakan agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di sekolah dan memperoleh layanan pendidikan di kelas yang sama dengan teman sebayanya. Selain itu, menurut (Lestari et al., 2022) pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk upaya pendidikan yang membuka jalan bagi anak berkebutuhan khusus dengan mengakomodasi keragaman siswa. Dengan begitu pendidikan inklusi dapat membuka peluang bagi para siswa normal untuk bisa belajar berinteraksi langsung dengan siswa berkebutuhan khusus (ABK) (Rahayu et al., n.d.). Begitu pula dengan siswa berkebutuhan khusus dapat ikut serta mengembangkan potensi diri dengan kesempatan dan aksesibilitas yang sama dengan siswa normal dalam memperoleh pendidikan. Sekolah inklusi harus bisa menciptakan lingkungan yang ramah anak dengan tujuan anak-anak berkebutuhan.

ABK didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) yang memiliki pengetahuan untuk membimbing dan mengatasi ABK di sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan inklusi. GPK berperan dalam setiap proses pengajaran terhadap peserta didik yang memiliki keterbatasan dan perbedaan pada segi psikis maupun fisik sehingga ABK dapat melakukan pembelajaran dengan pelayanan guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang ingin dicapai (Ansari et al., 2021). Oleh karena itu, peran guru tidak hanya mengajar dengan ceramah atau mendikte tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan, bakat dan minat siswa tetapi juga mengoptimalkan pelayanan sekolah bagi ABK (Yusuf, 2022). GPK dalam menangani anak dapat merancang dan memilih materi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan berbagai latar belakang siswanya sehingga memungkinkan

Konsep dan pemahaman mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat. Pemikiran saat ini lebih menekankan pada pendekatan humanis dan holistik, di mana perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi fokus utama. Oleh karena itu, layanan pendidikan kini tidak lagi didasarkan pada label kecacatan, melainkan pada hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Dengan perkembangan ini, muncul konsep pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bertempat di SD pelangi Anaku, Jalan Villa Mutiara Pluit Blok C6 Periuk, Kota Tangerang, Banten. Waktu penelitian yang dipilih oleh peneliti ini yaitu pada 18 oktober 2024 Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif mengambil jenis ini karena penulis menjelaskan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 teknik diantaranya,

teknik wawancara observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berasal dari data hasil wawancara kemudian mengorganisir data dan membuang data yang tidak diperlukan, kemudian penyajian data hasil reduksi dalam bentuk uraian, dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari data yang sudah diuraikan menjadi hasil akhir dari penelitian. Selain itu juga peneliti menyiapkan struktur wawancara berupa butir soal yang akan ditanyakan kepada informan sebagai berikut.

Tabel 1. Struktur wawancara
1. Apa yang memotivasi SD Pelangi untuk membuka program bagi anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana SD Pelangi melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana SD Pelangi melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus?
4. kurikulum apa yang digunakan ?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Wawancara

No.	Butir Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang memotivasi SD Pelangi untuk membuka program bagi anak berkebutuhan khusus?	Guru: "Motivasi utama kami adalah keyakinan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk anak berkebutuhan khusus."
2.	Bagaimana SD Pelangi melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus?	Guru: "Kami secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di rumah."
3.	ABK tipe apa yang ada dalam kelas ini, dan berapa jumlah guru pendamping yang mengajar?	Guru: "Di kelas ini, kami memiliki beberapa tipe ABK, termasuk siswa dengan disabilitas intelektual, autisme, dan gangguan belajar dan kami memiliki dua guru pendamping yang membantu siswa. mereka berfokus pada memberikan dukungan individual dan memastikan semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar"
4.	Kurikulum apa yang digunakan?	Guru: "Kami menggunakan Kurikulum Merdeka yang telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan ABK."

Peran Guru Pendamping dalam Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang dilakukan SD pelangi anakku merupakan sekolah inklusi yang menampung dan memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan Khusus. Dan sekolah ini termasuk sekolah baru, karena baru meluluskan 2 angkatan tercatat pada tahun 2020. Beberapa jenis dari tipe anak ABK ada didalamnya, sekolah ini juga sudah bisa dikatakan siap untuk menjadi sekolah inklusi, dilihat dari adanya guru pendamping di setiap kelas, media membantu dalam pembelajaran, Dan fasilitas pendukung lainnya. Guru pendamping ini merupakan guru yang bertugas mendampingi, membimbing, dan membantu siswa yang berkebutuhan khusus baik saat belajar dikelas ataupun diluar kelas. Guru pendamping disini tidak hanya menjadi seorang guru tetapi juga bertugas menjadi orang tua bagi siswa. Guru berdamping inilah yang memberikan perhatian lebih agar siswa tersebut tidak tertinggal oleh temannya. Dalam proses rekrutmen yang dilakukan oleh pihak sekolah pun tidak sembarang mengangkat guru pendamping tetapi harus melewati serangkaian tes yang telah disediakan oleh sekolah, dan yang kebanyakan diambil adalah lulusan dari psikolog karena dinilai nantinya akan lebih mudah dalam memahami kondisi anak.

Anak dengan tipe *slow learner* ini memiliki keterbatasan dalam segi pengetahuan dan pemahaman, dimana tidak bisa disamakan dengan anak normal dalam proses berpikir dan mencerna pembelajaran atau bisa dikatakan pemahamannya lebih lambat. Disini peran guru pendamping adalah selalu berada disamping anak tersebut selama proses pembelajaran dalam kelas. Ketika guru kelas memberikan materi, guru pendamping harus mempersiapkan alternatif untuk membantu stimulus proses berpikir dari anak. Sehingga anak tidak hanya fokus pada papan dan penjelasan dari guru kelas, tetapi juga fokus pada guru pendamping yang menjelaskan dengan cara lebih pelan dan dapat dimengerti anak. Selain di kelas, guru pendamping juga tetap harus bertugas ketika di luar jam pelajaran dalam mendampingi siswa. Seperti, ketika siswa ingin ke toilet maka guru pendamping juga mendampingi. Selain itu juga memperhatikan apa yang dikonsumsi siswa setiap harinya, guru juga harus bisa mengontrol makanan sehat yang dikonsumsi siswa. Ibaratnya guru pendamping ini tidak hanya sebagai guru pembantu, tetapi juga orang tua siswa.

Proses perencanaan, Pelaksanaan dan penilaian Siswa ABK

Dalam sekolah inklusi yang menggunakan Kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan kelas 4, perencanaan kegiatan pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan antara siswa normal dan siswa dengan kebutuhan khusus (ABK). Penggunaan modul ajar sangat penting untuk menyesuaikan kegiatan dengan karakteristik masing-masing siswa.

Pada tahap perencanaan, penting untuk mengikuti pedoman yang ada untuk siswa ABK, termasuk dalam pemilihan model, metode, dan media pembelajaran yang sesuai. Contohnya, saat mengajarkan penjumlahan, siswa normal dapat langsung belajar 9+2, sementara siswa *slow learner* mungkin mulai dari 2+2 agar dapat memahami konsep tersebut sebelum beralih ke soal yang lebih sulit. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru kelas melaksanakan rencana yang telah disusun, sementara guru pendamping memberikan perhatian khusus dan menggunakan media yang tepat untuk mendukung siswa ABK. Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa *slow learner* dapat terlibat dengan bimbingan dari guru pendamping yang menjelaskan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami. Kerjasama antara guru pendamping dan guru kelas sangat penting agar semua siswa, terlepas dari kemampuan mereka, mendapatkan pengalaman belajar yang efektif dan inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, siswa ABK dapat merasa didukung dan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik. Salah satunya dalam

proses penilaian ini juga dilakukan oleh kedua belah pihak, baik dari guru kelas dan guru pendamping anak. Penilaian ini juga menyangkut penilaian pengetahuan, penilaian progres sikap, dan penilaian keterampilan anak. Dalam proses evaluasi ataupun tes. Untuk ABK menggunakan tes khusus yang dibedakan dengan anak normal tetapi masih satu jenis soal. Dikarenakan tidak mungkin anak *slow learner* diberikan soal yang sama dengan anak normal karena dari segi pemahamannya juga berbeda. Dalam proses ujian inilah yang lebih memberikan pengawasan adalah guru pendamping, yang nanti nya akan didiskusikan dengan guru kelas terkait perkembangan anak yang selanjutnya akan dapat dikomunikasikan dengan orang tua atau wali dari siswa tersebut.

KESIMPULAN

Guru pendamping untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) memiliki peran yang sangat penting baik dalam proses pembelajaran di kelas ataupun diluar kelas bagi siswa *slow learner* yang memiliki keterbatasan dalam proses berfikir yang lebih lambat. Peran guru pendamping yaitu tidak hanya menjadi seorang guru tetapi juga bertugas menjadi orang tua bagi siswa. Guru pendamping inilah yang memberikan perhatian lebih agar siswa tersebut tidak tertinggal oleh temannya. Guru pendamping ini merupakan guru yang bertugas mendampingi, membimbing, dan membantu siswa baik dalam proses memahami materi, menjelaskan ulang materi, pembuatan soal tes, penilaian atau bahkan dalam pemberian belajar tambahan diluar jam pembelajaran. Guru pendamping ini juga memiliki peran dalam menata siswa diluar kelas, seperti makanan yang dikonsumsi atau pergaulan dan interaksi sosial yang dia lakukan. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu karena singkatnya waktu dalam penelitian sehingga tidak bisa mengamati dan mewawancarai siswa terkait secara langsung sehingga sangat diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa mengulas mengenai apa yang dirasakan siswa dengan hadirnya guru pendamping.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, W. K. M., & Arnawa, I. P. G. B. (n.d.). *Peranan guru kelas dalam pembelajaran inklusif pada anak berkebutuhan khusus*. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar vol(3)4 <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/download/2930/1632>
- Habibah, N., Abduh, M., Hendri, & Nizaar, M. (2024). Penguatan Guru Pendamping Khusus Non Pendidikan Luar Biasa dalam menangani Siswa Berkebutuhan Khusus. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 61-75. <https://journals.ums.ac.id/buletinkndik/article/view/23652/9022>
- Hasbullah, A. H. (2020). *Analisis Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di TK Putra Harapan Purwokerto Barat*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Diakses dari [https://eprints.uinsaizu.ac.id/9612/1/Anam%20Hamdan%20Hasbulloh Analisis%20Asesmen%20Perkembangan%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus%20di%20TK%20Putra%20Harapan%20Purwokerto%20Barat.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/9612/1/Anam%20Hamdan%20Hasbulloh%20Analisis%20Asesmen%20Perkembangan%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus%20di%20TK%20Putra%20Harapan%20Purwokerto%20Barat.pdf).
- <https://journals.ums.ac.id/buletinkndik/article/view/23653/9014>
- <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/2852/2519>
- Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran guru dalam pendidikan karakter toleransi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1-19.

- Puspita, J. A. (2024). Analisis peran guru pendamping anak berkebutuhan khusus tipe slow learner dalam pembelajaran kelas 1 di SD Muhammadiyah 2 Socah. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 120-129.
- Rasyada, A., Zulfah, R., & Hasanah, U. (2024). *Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBn 1 Amuntai*. Mahasiswi, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia. Email: auliarasyada214@gmail.com, rossiannazulfah71560@gmail.com, uswatunhsnabh@gmail.com.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/download/1/1>